

KESADARAN RUANG PUBLIK FISIK DAN RUANG PUBLIK INTERNET

Subhan El Hafiz

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
e-mail: subhanhafiz@uhamka.ac.id

Abstract: *Awareness of public physical space and public internet space. This study aims to see the difference in public physical space awareness and public internet space. The study participants were 80 people aged 19-21 years. The data collection instrument uses two measures of awareness of the physical public space and internet public space that are equivalent and distributed in cyberspace. The analysis was conducted using different test analysis and correlation test. The result is a difference in public space awareness on several aspects. This indicates that awareness of public space needs to be continuously improved in the context of information literacy.*

Keywords: *Public space, physical, internet, Awareness.*

Abstrak: **Kesadaran ruang publik fisik dan ruang publik internet.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesadaran ruang publik fisik dan ruang publik internet. Partisipan penelitian sejumlah 80 orang usia 19-21 tahun. Instrumen pengumpul data menggunakan dua pengukuran kesadaran akan ruang publik fisik dan ruang publik internet yang setara dan disebar di dunia maya. Analisa dilakukan menggunakan analisa uji beda dan uji korelasi. Hasilnya terdapat perbedaan kesadaran ruang publik pada beberapa aspek. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan ruang publik perlu terus ditingkatkan dalam rangka literasi informasi.

Kata kunci: Ruang publik, fisik, internet, kesadaran.

PENDAHULUAN

Permasalahan etika dan moral dalam penggunaan internet masih cukup banyak terjadi karena dunia digital merupakan sebuah dunia baru yang sebelumnya tidak ada namun saat ini hadir ditengah masyarakat dengan percepatan yang luar biasa. Sementara, perkembangan etika dan moral yang harus dikembangkan dan dijalankan dalam instrumen baru ini tidak secepat

perkembangan teknologinya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penelitian yang mencoba menselaraskan perkembangan teknologi dengan perkembangan etika dan moral dalam penggunaannya.

Salah satu argumen yang menyatakan rendahnya kesadaran akan etika dan moral pada pengguna internet adalah akibat rendahnya kesadaran akan internet yang

sesungguhnya adalah ruang publik baru. Bahkan internet telah masuk ke saku tiap-tiap orang melalui perangkat elektronik berupa handphone. Dengan perkembangan teknologi ini maka besar kemungkinan kesadaran bahwa seseorang sudah membawa kehidupan pribadinya ke ruang publik baru melalui perangkat ini masih sangat rendah (El Hafiz, 2016; 2017).

Penelitian ini berusaha membuktikan apakah benar rendahnya kesadaran akan ruang publik baru ini menyebabkan seseorang cenderung melakukan pelanggaran etika atau moral dalam ruang publik tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Back (2010) yang menunjukkan bahwa pengguna Facebook menunjukkan *real self*-nya pada profil Facebook sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang terjadi di dunia maya adalah apa yang sesungguhnya terjadi pada dunia nyata. Dengan demikian, ada kemungkinan pelanggaran etika dan moral yang terjadi pada juga menunjukkan penurunan etika dan moral pada dunia nyata.

Adapun ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh banyak individu dan masing-masing individu bisa jadi tidak saling mengenal satu dengan yang lain (Nissen, 2008). Dalam kehidupan nyata, ruang publik dapat berupa taman, terminal, halte, dan sebagainya dimana masing-masing dapat berinteraksi atau tidak sesuai dengan pilihannya pada saat menggunakan ruang

publik. Internet sesungguhnya memiliki karakter yang sama dengan ruang publik dalam arti fisik tersebut dimana masing-masing kita dapat hadir dan kehadiran kita dapat diketahui orang lain namun kita dapat menentukan apakah ingin berinteraksi atau tidak dengan orang lain yang sama-sama hadir dalam ruang publik tersebut.

Beberapa nama, jenis, dan bentuk ruang publik di Internet adalah facebook, twitter, instgram, line, whatsapp, blog, dan sebagainya yang semuanya menggunakan internet sebagai pondasi ruangnya. Walaupun masing-masing aplikasi dapat berbeda satu dengan yang lain, namun pola publisitas hampir serupa, yaitu dalam satu kelompok dapat berkumpul beberapa orang yang tidak saling kenal dan aktifitas dalam kelompok tersebut sangat mungkin diketahui oleh orang lain yang tidak dikenal. Komentar, status, foto, video, dan sebagainya dapat diakses oleh orang lain yang dikenal atau tidak sehingga informasi yang awalnya bersifat pribadi (privat) dapat berubah menjadi publik.

Melihat gejala pelanggaran moral pada ruang publik di Internet tidak banyak muncul pada ruang publik fisik maka besar kemungkinan ada masalah lain yang menyebabkan pelanggaran moral dan etika di ruang publik baru bernama internet. Ketika banyak cacian atau makian di internet terjadi ternyata tidak berbanding lurus dengan cacian dan makin diruang publik fisik, seperti

taman, terminal, dan sejenisnya. Begitu juga berita bohong (hoax) yang di 'teriakkan' (ruang publik) di group media social ternyata lebih banyak di 'bisikkan' secara pribadi (ruang privat). Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa moralitas individu belum terdegradasi akan tetapi kesadaran akan ruang publik baru justru masih rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kasus pelanggaran moral dalam internet, diantaranya: penyebaran berita bohong (hoax), menyampaikan kalimat yang tidak sopan, menyerang orang lain menggunakan informasi, dan sebagainya adalah pelanggaran moral dan etika akibat rendahnya kesadaran akan ruang publik baru. Penelitian ini bertujuan menolak asumsi bahwa rendahnya moralitas yang tampak dalam dunia maya menunjukkan menurunnya moralitas di dunia nyata. Dengan kata lain penelitian ini ingin

membuktikan, moralitas seseorang tidak menurun karena pelanggaran moral dan etika di dunia maya justru terjadi karena rendahnya kesadaran bahwa handphone, social media, dan internet adalah ruang publik baru dalam genggam tangan individu.

METODE

Partisipan penelitian sejumlah 80 orang dengan usia antara 19-21 tahun dan berstatus mahasiswa. Sekitar 70% dari total responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya laki-laki. Instrumen pengumpul data menggunakan kuisioner yang disebarakan secara online menggunakan google form yang terdiri dari 18 pertanyaan. Pertanyaan tersebut, 9 berisikan konsep perilaku dapat ruang publik fisik dan 9 pertanyaan yang serupa dengan perilaku dalam ruang publik internet. Pertanyaan yang ditanyakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kuisisioner untuk Kesadaran Ruang Publik

No.	Ruang Publik Fisik	Ruang Publik Internet
1	Senang menjadi anggota komunitas yang sebagian anggotanya baru saya kenal	Memiliki group di media sosial dimana anggotanya banyak yang tidak dikenal
2	Senang berbicara pada sekelompok orang yang tidak saya kenal	Memberi komentar pada status atau komentar orang lain yang tidak dikenal
3	Senang mengenalkan keluarga pada orang yang tidak saya kenal	Menampilkan foto anggota keluarga di media sosial dalam bentuk postingan atau foto profil
4	Senang mengenalkan teman dekat pada orang yang tidak saya kenal	Menampilkan foto bersama teman dekat di media sosial dalam bentuk postingan atau foto profil
5	Terbiasa menyampaikan pendapat pada banyak orang	Mem-posting status di media sosial
6	Senang orang lain mengetahui aktivitas saya sehari-hari	Mem-posting foto kegiatan yang sedang dilakukan
7	Malu jika mengatakan sesuatu yang tidak benar	Men-share informasi di group media sosial yang belum diketahui kebenarannya*
8	Senang menyampaikan humor, bahkan pada orang yang tidak dikenal	Men-share lelucon di group media sosial
9	Sering mengkritik orang didepan orang lain	Menanggapi status orang lain dengan yang tidak sesuai dengan pendapat anda

*skoring di balik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil secara umum menunjukkan bahwa tidak ada beda antara kesadaran akan ruang publik fisik dengan ruang publik internet dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar -1.163 ($\alpha > 0.1$) namun tidak signifikan. Sedangkan korelasi (r) antara ruang publik fisik dengan ruang publik internet terjadi hubungan yang sangat signifikan sebesar 0.455 ($\alpha < 0.0001$). Hasil yang cukup menarik terlihat pada analisa tiap

aspek, yaitu pada aspek 2, 3, 4, 6, dan 8 terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($\alpha < 0.01$) sedangkan pada aspek 7 terlihat perbedaan yang cukup signifikan ($\alpha < 0.1$). Namun pada aspek 1, 5, dan 9 tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($\alpha > 0.1$). Sedangkan untuk korelasi, aspek 1, 4, 8, dan 9 berkorelasi signifikan, aspek kedua cukup berkorelasi. Sedangkan untuk aspek lainnya, yaitu 3, 5, 6, dan 7 tidak berkorelasi signifikan. Lihat tabel 2.

Tabel 2. Analisa Uji Beda dan Korelasi

Aspek	Ruang Publik	n	SE	SD	R	MD
1	Fisik	80	0.18150	1.62340	0.428**	0.425
	Internet	80	0.23450	2.09747		
2	Fisik	80	0.19157	1.71350	0.187*	1.275**
	Internet	80	0.15042	1.34541		
3	Fisik	80	0.20063	1.79446	0.063	-1.712**
	Internet	80	0.18891	1.68969		
4	Fisik	80	0.19785	1.76960	0.385**	-1.912**
	Internet	80	0.18858	1.68669		
5	Fisik	80	0.17447	1.56054	0.132	0.173
	Internet	79	0.19065	1.69454		
6	Fisik	79	0.17348	1.54191	0.089	-0.779**
	Internet	80	0.19641	1.75672		
7	Fisik	80	0.19543	1.74801	0.072	0.437*
	Internet	80	0.16119	1.44169		
8	Fisik	80	0.20924	1.87146	0.339**	0.962**
	Internet	80	0.21903	1.95907		
9	Fisik	80	0.16243	1.45285	0.385**	-0.037
	Internet	80	0.17784	1.59067		
Total	Fisik	80	0.95954	8.58243	0.455**	-1.162
	Internet	80	1.01416	9.07089		

n: Jumlah responden, SE: Standard Error Mean, SD: Standard Deviasi, r: Korelasi, MD: Mean Different
 ** $\alpha < 0.05$; * $\alpha < 0.1$

Pembahasan

Hasil analisa di atas memang menunjukkan bahwa tidak ada beda antara kesadaran akan ruang publik nyata dan ruang publik internet sebagaimana terlihat dari hasil uji beda total. Namun demikian, sembilan aspek yang diujikan dalam kuisisioner belum dapat dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh karena kesadaran akan ruang publik tidak memiliki dimensi yang menyatu sebagaimana digunakan dalam kuisisioner. Dengan demikian hasil analisa per-aspek menjadi lebih penting untuk melihat perbedaannya.

Kalaupun diasumsikan bahwa analisa total menunjukkan kesadaran akan ruang publik, baik fisik maupun internet, maka korelasi yang signifikan antara dua jenis ruang publik ini menunjukkan bahwa real self memang berkorelasi dengan kondisi self di dunia virtual hal ini hampir sejalan dengan penelitian Back (2010). Hal ini berarti bahwa individu secara umum tidak cukup berbeda saat berhadapan dengan dunia fisik atau dunia virtual. Namun hasil per-aspek menunjukkan hal-hal yang menarik.

Analisa pada tiap aspek menunjukkan bahwa kesadaran untuk berkelompok (aspek 1), menyampaikan pendapat pada orang

banyak (aspek 5), dan mengkritik orang lain (aspek 9) menunjukkan kesadaran yang hampir sama antara ruang publik fisik dan ruang publik internet. Dengan demikian, pada saat seseorang memposting sesuatu, bergabung dengan kelompok tertentu di media sosial, atau menyampaikan kritik terhadap komentar orang lain menunjukkan kesadaran bahwa internet adalah ruang publik.

Namun demikian hanya kesadaran untuk masuk dalam kelompok dan mengkritik orang lain yang menunjukkan diri yang sama antara diri nyata dan diri virtual. Sedangkan pada menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa postingan status tidak menunjukkan diri virtual dan diri nyata yang berhubungan. Dengan demikian, seseorang bisa sering mengubah status namun pada dasarnya dirinya bukanlah orang yang suka banyak bicara didepan umum.

Aspek 2 (berbicara pada orang tak dikenal), aspek 7 (menyebarkan berita bohong/ hoax), dan 8 (menyampaikan humor), menunjukkan kesadaran di ruang publik fisik lebih tinggi dari pada ruang publik internet. Tiga aspek ini menunjukkan bahwa kesadaran akan ruang publik baru berupa internet masih rendah. Hal ini sejalan dengan keresahan akan banyaknya hoax yang menyebar di dunia maya melalui berbagai aplikasi sosial media.

Aspek 3 (mengenalkan keluarga), aspek 4 (mengenalkan teman), dan aspek 6

(memberitahukan kegiatan harian justru menunjukkan hasil yang lebih tinggi kesadaran di ruang publik internet. Pada tiga aspek ini cukup wajar lebih tinggi kesadaran di ruang publik internet karena tiga hal ini sangat didukung oleh aplikasi sosial media dan sangat sulit dilakukan di ruang publik fisik. Adapun aspek yang menunjukkan diri nyata yang sesuai dengan diri virtual terlihat pada aspek 1 (bergabung dengan kelompok), 2 (bicara dengan orang tak dikenal), 4 (mengenalkan teman dekat), 8 (menyampaikan humor), dan 9 (mengkritik orang lain). Kelima aspek ini, tampilan di dunia virtual dapat menunjukkan diri orang itu yang sebenarnya. Sedangkan pada aspek 3 (mengenalkan keluarga), 5 (menyampaikan pendapat), 6 (menyampaikan kegiatan sehari-hari), dan 7 (menyebarkan hoax) belum dapat menggambarkan diri nyata orang tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat kesadaran akan ruang publik internet yang lebih rendah pada aspek bicara pada orang tak dikenal, menyebarkan hoax, dan menyampaikan humor.
2. Pada aspek mengenalkan keluarga, mengenalkan teman, dan menyampaikan kegiatan harian, kesadaran akan ruang publik internet lebih tinggi.

3. Aspek bergabung dengan kelompok, menyampaikan pendapat, dan mengkritik orang lain tidak ada perbedaan kesadaran antara ruang publik fisik dan ruang publik internet.
4. Aspek bergabung dengan kelompok, bicara dengan orang tak dikenal, mengenalkan teman dekat, menyampaikan humor dan mengkritik orang lain secara virtual dapat menggambarkan diri nyata seseorang namun mengenalkan keluarga, menyampaikan kegiatan sehari-hari, dan

menyebarkan hoax/ berita bohong tidak dapat menggambarkan diri nyata seseorang.

Saran

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang umumnya cukup paham dengan dunia digital dan pemanfaatannya, dengan demikian kajian ini terbatas pada hal-hal tersebut. Butuh penelitian lebih lanjut pada komunitas yang tidak cukup familiar dengan internet untuk dapat menggambarkan kesadaran akan ruang publik internet.

DAFTAR RUJUKAN

- Back, M. D. (2010). Facebook profiles reflect actual personality, not self-idealization. *Psychological Science*, 21(3), 372-374.
- El Hafiz, S. (2016). Moralitas di internet: Kegagalan akan ruang publik baru. *Psikologi dan Teknologi Informasi* (pp. 119-125). Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- El Hafiz, S. (2017). Internet, membangun kesadaran akan ruang publik baru. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1). 5-7.
- Howell, P. (1993). Public space and the public sphere: political theory and the historical geography of modernity. *Environment and Planning D: Society and Space*, 11(3), 303-322.